

dengan tujuan untuk memberitahukan sesuatu, meyakinkan, atau menghibur. Dikategorikan produktif karena seseorang akan menghasilkan hasil pemikiran dalam bahasa tulis.

Menghadirkan sebuah tulisan yang bisa mewakili hasil pemikiran tidak mudah. Moattarian and Tahririan, dalam Rahayu (2015) berpendapat bahwa sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis termasuk jenis keterampilan berbahasa yang paling rumit bila dibandingkan dengan tiga jenis keterampilan berbahasa yang lainnya. Dikategorikan rumit karena menulis bukan sekadar menyalin kata-kata dan kalimat, namun juga mengembangkan dan menuangkan pikiran dalam struktur tulisan yang teratur. Pakar lain yang menganggap bahwa proses menulis bukan proses yang sederhana adalah Núñez Tapia dalam Widayati (2012) dengan mengatakan bahwa menulis adalah proses merekonstruksi gagasan, sehingga ketrampilan ini paling sulit yang harus dipelajari siswa.

Memerhatikan pendapat beberapa pakar bahasa tersebut dapat digarisbawahi bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang membutuhkan proses yang tidak sederhana. Meskipun termasuk jenis keterampilan berbahasa yang sulit, operasional penerapan keterampilan menulis di dunia pendidikan sudah menjadi tuntutan. Seluruh mata pelajaran di jenjang SMA menuntut dimilikinya keterampilan ini oleh siswa. Dengan demikian, penguasaan kompetensi menulis sudah menjadi keharusan. Kondisi ini senada dengan apa yang disampaikan Anggraini (2020) sebagian besar aktivitas pembelajaran di sekolah adalah kegiatan menulis.

Mengingat pentingnya peran keterampilan menulis dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran keterampilan menulis harus benar-benar dioptimalkan. Optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan mengoptimalkan pengembangan keterampilan menulis dapat dilakukan guru dengan penerapan inovasi dalam pembelajaran (Utami, 2020).

Peran penting kompetensi keterampilan menulis sebagaimana terurai tersebut tidak sejalan dengan kompetensi menulis yang dimiliki peserta didik. Hasil pengamatan pratindakan terhadap 33 siswa siswa XII IPS 2 dalam pembelajaran menulis esai di SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun pelajaran 2021/2022 hanya 12 atau 36,36% yang berhasil mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 75.

Fenomena sebagaimana tergambar di atas mengasumsikan bahwa kegagalan menulis disebabkan oleh kegagalan pembelajaran menulis. Kondisi tersebut menjadi indikasi bahwa ada yang harus diperbaiki dalam sistem pembelajaran menulis, utamanya adalah pembelajaran menulis esai. Berlatar belakang kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian yang dilaksanakan dibatasi pada upaya peningkatan keterampilan menulis esai dengan menggunakan strategi pemodelan pada siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagaimana disampaikan Suharsimi (2013) bahwasannya PTK merupakan suatu pencerminan terhadap aktivitas pembelajaran melalui pemberian tindakan pada suatu kelas secara bersamaan. Demikian pula halnya dengan PTK ini. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Sekolah ini berdomisili di Jalan Gadean nomor 5, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Jumlah rombel yang dikelola SMAN 10 ada 18 rombel, dengan rincian masing-masing jenjang kelas X, XI, dan XII terdiri dari empat rombel program MIPA dan dua rombel program IPS. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks Esai melalui penerapan strategi Pemodelan. Mengenai strategi pemodelan ini Sutirman (2013) mengatakan bahwa ada empat fase belajar dari model, yaitu fase perhatian (*attentional phase*), fase retensi (*retention phase*), fase reproduksi (*reproduction phase*), dan fase motivasi (*motivational phase*).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Teggart. Pertimbangan penggunaan metode ini adalah kesederhanaan langkah-langkah yang harus ditempuh saat penelitian dilaksanakan. Kesederhanaan langkah ini menjadikan peneliti lebih mudah memahami dan melaksanakannya. Adapun kesederhanaan tersebut seperti yang dinyatakan Kemmis dan Mc Teggart (dalam Suharsimi, 2013) bahwa penelitian tindakan adalah suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (*observasi*), dan refleksi, yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Adapun tahapan penelitian yang dimasukkan meliputi refleksi awal, menyusun perencanaan, melaksanakan observasi, dan diakhiri dengan melaksanakan

refleksi akhir. Refleksi awal dilaksanakan untuk melakukan penjajagan permasalahan. Berangkat dari masalah yang ditemukan selanjutnya disusun perencanaan yang akan diterapkan pada saat tindakan. Pada saat tindakan dilaksanakan dilaksanakan tahapan observasi. Mengacu pada hasil observasi tersebut dilaksanakan kembali kegiatan refleksi.

Sumber data yang akan menjadi pertimbangan untuk diteliti adalah seluruh aktivitas siswa dan guru meliputi saat pelaksanaan pratindakan dan pada saat tindakan dilaksanakan serta nilai kompetensi menulis teks esai. Instrumen yang dipergunakan peneliti dalam mencari data informasi pada kegiatan penelitian ini adalah tes tertulis, dan hasil observasi. Tes tertulis diberikan untuk mengukur kompetensi keterampilan menulis esai, sedangkan untuk kegiatan observasi diberikan untuk mendapat gambaran pengaruh pelaksanaan tindakan terhadap perkembangan capaian pembelajaran (Hapsara, 2016).

Tes ini akan diberikan pada awal dan akhir pembelajaran. Tes yang diberikan pada awal pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan peta pemahaman peserta didik terhadap teks esai. Sedangkan tes yang diberikan pada akhir pelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran menulis teks esai melalui penerapan strategi *pemodelan* mendapatkan gambaran mengenai ketepatan penerapan strategi *pemodelan* dalam pembelajaran menulis teks esai (Muhaiminah, 2020).

Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, satu siklus terdiri dari dua pertemuan dan masing-masing pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran. Pada setiap siklus dilakukan kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan diakhiri dengan refleksi untuk melihat keberhasilan dan kelemahan penerapan strategi *pemodelan* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks esai.

Penerapan strategi *pemodelan* dalam menulis esai dilaksanakan dengan beberapa fase berikut: fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, dan fase pemberian motivasi. Pada tahapan fase perhatian inti kegiatan peserta didik baru sebatas mencermati teks model yang disediakan guru. Pada fase retensi inti kegiatan peserta didik pada diskusi kelompok membedah struktur dan kaidah kebahasaan teks model. Dua fase kegiatan tersebut dilaksanakan pada pembelajaran 1 siklus I. Sedangkan pada ke-2 siklus I fase kegiatan *pemodelan* sampai pada fase reproduksi teks. Pada fase kegiatan ini fokus

kegiatan peserta didik adalah melakukan konversi teks model menjadi teks karyanya dengan memodifikasi ide pokok tek model untuk diadaptasikan dengan situasi sekitar tempat tinggal lingkungan pendidik. Konversi teks model bisa juga diadaptasikan dengan opini versi peserta didik. Pada fase ini peserta didik akan tertantang untuk mengembangkan daya kreasinya mengubah setting persoalan yang dikembangkan dalam teks esainya sesuai dengan pemahaman, kreativitas, dan daya kritisnya.

Kegiatan siswa pada fase terakhir pada pertemuan ke-2 siklus I adalah pemberian motivasi. Kegiatan ini tidak lebih dari kegiatan saling memotivasi antar siswa dengan cara memberikan ide-ide penguat ataupun masukan-masukan untuk peningkatan kualitas karya esai yang disusun temannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2021-2022. Subjek yang menjadi fokus penelitian adalah peserta didik kelas XII IPS 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta. Pertimbangan utama menjadikan kelas ini sebagai subjek penelitian adalah perolehan nilai keterampilan menulis esai peserta didik yang belum memenuhi target pembelajaran yang ditetapkan yakni minimal 75% dari jumlah siswa dalam satu kelas memperoleh capaian kompetensi enulis teks esai sesuai KKM.

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan kegiatan pra-penelitian, kegiatan pembelajaran siklus I, siklus II, dan pembahasan tiap siklus terkait penerapan strategi *Pemodelan* dalam pembelajaran menulis teks esai pada kelas XII IPS 2 yang dilaksanakan pada tanggal 5 s.d. 19 November 2021. Selain hal tersebut pada bab ini juga akan dibahas pula perbandingan data siklus I dengan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk mencermati sejauh mana pencapaian pembelajaran menulis teks esai dengan menerapkan strategi *Pemodelan*. Tahap-tahap pembahasan demikian juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan Anggraenyani (2012) melalui artikelnya berjudul *Penerapan Teknik Pemodelan Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VIIK SMP Negeri 1 Negara*.

Hasil pengamatan pra-tindakan terhadap 33 siswa siswa XII IPS 2 dalam pembelajaran menulis teks esai di SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun pelajaran 2021/2022 hanya 12 atau 36,36% yang berhasil mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMAN 10 Yogyakarta yakni sebesar 75. Mengacu pada hasil penilaian pra-tindakan

tersebut peneliti selanjutnya melaksanakan kegiatan diskusi dalam bentuk curah pendapat yang membahas kesulitan yang dirasakan peserta didik dalam menulis teks esai. Dari hasil curah pendapat diperoleh kesimpulan 11 siswa mengatakan kesulitan terjadi dalam memulai tulisan, 17 siswa mengatakan kesulitan mengembangkan ide, dan 8 siswa mengatakan kesulitan mengolah kalimat. Menindaklanjuti kondisi ini selanjutnya peneliti mencoba meneliti dengan menerapkan strategi *Pemodelan* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menulis teks esai dalam dua siklus. Selengkapannya deskripsi pelaksanaan sebagaimana terurai dalam paparan berikut.

Beberapa penelitian yang bertujuan meningkatkan kompetensi keterampilan menulis esai pernah dilaksanakan sebelumnya antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Ade Eka Anggraini (2020) melalui judul jurnalnya Penerapan Teknik Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VIIK SMP Negeri 1 Negara Siswa Kelas VIIK SMP Negeri 1 Negara. Secara garis besar teknis penelitian Anggreyani hampir yang dengan penelitian ini. Beberapa persamaan tersebut adalah dari sisi teknik analisis datanya yakni menggunakan statistic deskriptif. Selain teknik analisis data kesamaan lainnya terdapat pada pengambilan data penelitian ini berupa tulisan esai, hasil angket, hasil wawancara, dokumen dan hasil observasi. Hasil pengumpulan data diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Sedang perpedaannya terletak pada level subjek penelitian. Kalau penelitian Anggraini subjek penelitian adalah siswa SD sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa SMA.

Penelitian sejenis berikutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Olyvia Mustyka (2016) melalui jurnalnya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis esai Melalui model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Apabila dibandingkan dengan penelitian Olyvia, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan antarlain dalam hal penggunaan variabel dalam meningkatkan keterampilan menulis teks esai. Penelitian yang dilaksanakan peneliti menggunakan strategi pemodelan, sedang penelitian yang dilakukan Olyvia menggunakan CIRC. Mengingat perbedaan penggunaan variabel ini dengan sendirinya teknik pembelajaran juga berbeda. Penelitian lain yang memiliki kesamaan variabel berjudul *Penerapan Teknik TUKRI (Tulis, Unggah, Kritis, Revisi) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Esai Mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo*

yang dilakukan oleh Elys rahayu pada tahun 2015. Berbeda halnya dengan penelitian yang telah disebutkan tadi, penelitian yang dibuat oleh Elys Rahayu memiliki subjek penelitian mahasiswa. Mengingat subjek penelitiannya berbeda sehingga teknik penyajian dan kompleksitas materi yang disajikan juga berbeda. Namun demikian peneliti Elys ini tetap layak menjadi acuan karena memiliki variabel terikat yang sama, yakni menulis teks esai. Satu lagi yang bisa menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Roslaini pada tahun 2018 dengan judul *Metode Mind Mapping dalam Pembelajaran Menulis Esai Argumentatif*. Subjek penelitian Roslaini sama dengan penelitian yang dilakukan Elys Rahayu yakni mahasiswa. Yang membedakan adalah penerapan model pembelajaran yakni penerapan mind mapping dengan TUKRI untuk meningkatkan keterampilan menulis

Variabel penelitian ini meliputi tiga unsur yakni hasil observasi terhadap pengelolaan guru dalam pembelajaran, aktivitas peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, serta nilai kompetensi menulis teks esai. Untuk variabel kualitatif berupa pengelolaan guru dalam pembelajaran serta aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan kolaborator, sedangkan variabel kuantitatif berupa nilai keterampilan menulis teks esai diperoleh mengacu pada hasil penilaian terhadap produk teks esai siswa.

Hasil observasi kualitas pengelolaan guru dalam pembelajaran dipertimbangkan dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta menutup pembelajaran. Seluruh aspek dilinai dengan rambu penilaian: $56 \leq \text{skor} \leq 64$ (A/Sangat Baik); $48 \leq \text{skor} < 55$ (B/Baik); $32 \leq \text{skor} < 47$ (C/Cukup); $16 \leq \text{skor} < 46$ (K/Kurang). Berdasar pengamatan observer pada pembelajaran 1 siklus I, skor guru dalam mengelola pembelajaran 59 atau nilai 87,75. Dengan mengacu pada perolehan skor tersebut, cara pengelolaan guru dalam pembelajaran masuk dalam kategori A atau sangat baik.

Beberapa catatan terkait aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran alantar lain: dalam melakukan apersepsi guru baru sebatas mengingatkan meteri pembelajaran sebelumnya yang disampaikannya secara lisan tanpa melibatkan peserta didik; guru memberikan motivasi pembelajaran yang kurang memiliki relevansi dengan materi yang disampaikan; rangkuman pembelajaran tidak disampaikan secara rinci sehingga siswa kurang memberikan

gambaran yang kongkrit; pada akhir pembelajaran 1 siklus I peserta didik masih mengalami kendala dalam memodifikasi ide pokok yang mengacu pada teks model.

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran meliputi 5 aspek yakni: kesiapan siswa mengikuti pembelajaran; keaktifan siswa dalam pembelajaran; aktivitas siswa dalam berdiskusi; kreativitas siswa dalam memodifikasi ide pokok; serta kemampuan siswa menyimpulkan pembelajaran. Seluruh aspek dinilai secara kualitatif dengan rambu penilaian: skor $99 \leq$ skor ≤ 132 (A/Sangat Baik); $65 \leq$ skor < 98 (B/Baik); $31 \leq$ skor < 64 (C/Cukup); skor ≤ 30 (K/Kurang).

Berdasar pengamatan observer, pada pembelajaran 1 siklus I, perolehan skor peserta didik dalam mengikuti pembelajaran jatuh pada angka 75,75. Dengan mengacu pada perolehan skor tersebut, aktivitas siswa dalam pembelajaran masuk dalam kategori B atau baik. Beberapa catatan terkait aktivitas siswa dalam mengelola pembelajaran antara lain: tingkat kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara umum baik; tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran secara umum baik meski beberapa siswa masih dalam kategori cukup; kreativitas siswa dalam memodifikasi ide pokok masih perlu ditingkatkan karena rerata siswa masuk dalam kategori cukup; tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran secara umum baik.

Pada pembelajaran ke 1 siklus I penilaian keterampilan menulis belum dilaksanakan. karena tahapan pembelajaran menulis esai baru sampai pada pembelajaran fase perhatian. Pada kegiatan ini peserta didik diminta mendiskusikan struktur dan kaidah kebahasaan teks esai model. Dari hasil kegiatan diskusi tersebut di samping peserta didik mendapat pemahaman yang lebih detail mengenai struktur dan penerapan kaidah kebahasaan pada teks esai, mereka juga diminta untuk memodifikasi ide pokok yang terdapat pada tiap struktur dengan ide atau opini yang dimilikinya tanpa mengubah gagasan utama teks model.

Tahapan berikutnya pada rangkaian kegiatan pembelajaran ke-2 siklus 1 merupakan kegiatan lanjutan dari fase penulisan esai yang telah dilaksanakan pada pembelajaran sebelumnya. Fase kegiatan tersebut adalah fase produksi dan motivasi. Pada tahapan produksi ini peserta didik diminta mengembangkan ide-ide pokok hasil modifikasi yang telah dibuatnya pada pertemuan sebelumnya menjadi teks esai dengan

memperhatikan penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Namun demikian meski kegiatan pembelajaran berbeda dengan pembelajaran ke-1 siklus I namun poin-poin variabel kualitatif yang menjadi fokus pengamatan baik untuk aktifitas guru maupun siswa dalam pembelajaran masih sama dengan pertemuan sebelumnya.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada pertemuan ke-2 siklus I mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan pertemuan pertama siklus I. Pada pertemuan ke-2 siklus I aktivitas pengelolaan guru dalam pembelajaran mendapat predikat sangat baik dengan skor 73 atau nilai 91,25. Pada aspek perencanaan pembelajaran mendapat skor maksimal yakni 24 atau nilai 100 sedang aspek pelaksanaan pembelajaran mendapat skor 49 atau nilai 87,50. Deskripsi detail teknis pengelolaan pembelajaran yang masih perlu mendapat perhatian antara lain: apersepsi guru baru sebatas mengingatkan materi pembelajaran sebelumnya yang disampaikan secara lisan tanpa melibatkan peserta didik; guru sudah berusaha memberikan motivasi dalam aktivitas pembelajaran, namun motivasi pembelajaran kurang memiliki relevansi langsung dengan topik pembelajaran yakni menulis esai; pada kegiatan inti pembelajaran guru sudah menggunakan media berupa teks model dan PPT, namun akan lebih menarik apabila teks model yang disediakan lebih dari satu; penyediaan teks model yang beragam bukan hanya menjadikan hasil teks yang dibuat siswa lebih bervariasi namun juga memberikan keleluasan kepada siswa untuk membuat teks esai yang lebih sesuai dengan wawasan; pada bagian akhir pembelajaran guru memang melaksanakan kegiatan merangkum atau menyimpulkan, namun kegiatan menyimpulkan tidak dilakukan dengan menekankan poin-poin inti yang harus diperhatikan siswa agar memudahkan mereka dalam menulis esai.

Fokus pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan ke-2 siklus I masih sama dengan pembelajaran sebelumnya yakni meliputi aspek kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran; keaktifan siswa dalam proses pembelajaran; kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasan; dan kemampuan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran. Seluruh aspek dinilai secara kualitatif dengan rambu penilaian yang sama dengan pembelajaran sebelumnya. Melalui rambu-rambu penilaian

tersebut diperoleh hasil pengamatan bahwa skor tertinggi terdapat pada indikator kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yakni 110 atau 83,33%. Deskripsi pada aspek ini memberikan gambaran bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran secara umum masuk dalam katategori sangat baik. Sementara itu skor terendah terdapat pada aspek kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasan yakni mendapatkan skor 82 atau 62,12 %. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasan berada dalam kategori sedang. Dengan data ini siswa masih sangat membutuhkan bimbingan atau stimulus untuk meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan gagasan.

Pada akhir pembelajaran siklus I dilaksanakan inti penelitian yakni melaksanakan pembelajaran menulis teks esai. Fase tersebut dalam strategi Pemodelan disebut dengan fase reproduksi. Kegiatan yang dilaksanakan pada fase ini adalah memroduksi teks esai dengan mengacu pada hasil modivikasi ide pokok yang telah dilakukan peserta didik terhadap teks model yang disediakan guru. Beberapa aspek yang digunakan untuk menilai teks esai karya siswa adalah kesesuaian judul dengan isi teks; ketepatan struktur teks; ketepatan penerapan kaidah kebahasaan; efektivitas kalimat; dan orisinalitas karya. Aspek penilaian teks esai tersebut diperkuat dengan penelitan *Penggunaan Teknik Pembelajaran Koopertif Tipe Partisipatif terhadap Keterampilan Menulis Teks Esai*. Masing-masing aspek diberi nilai kuantitatif dengan rambu-rambu berikut: kategori sangat baik (A) bila skor aspek $18 \leq 20$; kategori baik (B) $15 \leq 17$; kategori cukup (C) skor $11 \leq 14$; dan kategori kurang (D) skor ≥ 10 . Untuk memberikan gambaran konkrit mengenai capaian kompetensi keterampilan menulis ini selanjutnya jumlah skor dikonversikan menjadi nilai. Hasil penilaian terhadap keterampilan menulis esai siswa kelas XII IPS 2 dapat digambarkan dalam tabel 1 berikut.

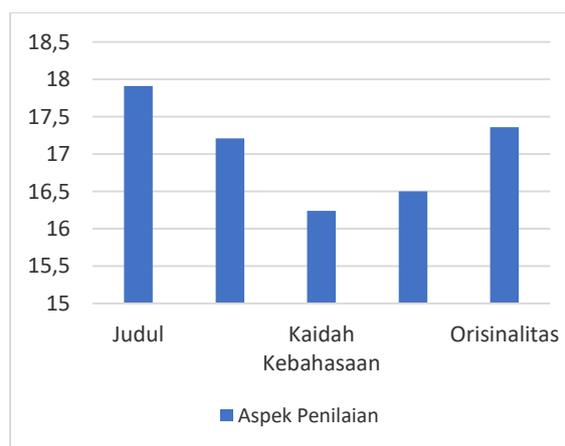
Tabel 1 Capaian Keterampilan Menulis Teks Esai

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa
$92 \leq 100$	Sangat baik	8
$83 \leq 91$	Baik	15
$75 \leq 82$	Cukup	5
≥ 74	Kurang	5

Mencermati deskripsi perolehan nilai kelas XII IPS 2 dalam menulis teks esai sebagaimana tercantum dalam tabel tersebut, rerata capaian kompetensi menulis teks esai pada pembelajaran

siklus I baik. Namun demikian masih ada 10 siswa yang perlu mendapat perhatian secara khusus karena 5 siswa masih mendapat nilai cukup, dan 5 siswa lagi belum mencapai nilai KKM.

Apabila dilihat dari capaian kompetensi per-aspek kompetensi unsur tek esai, dapat dilaporkan kompetensi tertinggi terjadi pada aspek judul. Unsur yang dinilai pada aspek judul ini adalah kesesuaian judul dengan isi teks esai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik pada persoalan yang dikembangkan yang sesuai dengan tema pada teks model sudah sangat baik. Sementara itu nilai terendah ada pada aspek penerapan kaidah kebahasaan dan efektivitas kalimat. Pada penerapan kaidah kebahasaan dijumpai banyak membuat teks esai dengan pemilihan diksi, penggunaan tanda baca kurang tepat. Sementara itu pada aspek efektivitas pembuatan kalimat masih banyak peserta didik membuat kalimat yang panjang-panjang dengan ide pokok yang sangat simpel. Masih ada anggapan pada siswa bahwa kalimat yang panjang lebih bisa menjelaskan ide pokok. Mereka kurang memahami pentingnya efektivitas kalimat. Jika kalimat dibuat panjang-panjang yang terjadi justru sebaliknya, pada kalimat justru menjadi tidak efektif, terdapat pemborosan kata, dan ide pokok yang disampaikan justru menjadi kabur. Namun demikian kondisi kompetensi yang demikian perolehan rerata kompetensi peserta didik dalam menulis esai sudah masuk dalam kategori baik karena rerata nilainya 85,24. Deskripsi kompetensi menulis esai secara singkat seperti tergambar dalam diagram batang pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Deskripsi kompetensi menulis esai

Mengingat capaian kompetensi menulis esai melalui penerapan strategi pembelajaran Pemodelan belum mampu medapat capaian

kompetensi yang diharapkan, selanjutnya guru bersama kolaborator melaksanakan kegiatan refleksi guna mengkaji ulang permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi untuk menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pada pembelajaran pada siklus ke II. Adapun hasil refleksi tersebut seperti terdeskripsi pada table berikut: Beberapa siswa terindikasi belum memiliki kesiapan yang baik untuk mengikuti pembelajaran; Beberapa siswa kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran; kreativitas siswa dalam memodifikasi ide pokok masih perlu ditingkatkan; dan beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan.

Menindaklanjuti hasil refleksi tersebut, guru selanjutnya melakukan beberapa perubahan pada perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Untuk perubahan yang dilaksanakan guru pada perencanaan adalah merevisi RPP khususnya pada bagian pendahuluan dan inti pembelajaran. Revisi yang dilakukan guru pada pendahuluan RPP adalah dengan menambahkan link video motivasi serta memperbaiki tampilan PPT materi yang disampaikan pada tahap penacuan. Sedangkan untuk revisi yang dilaksanakan pada RPP bagian inti pembelajaran dengan menambahkan jumlah teks model beragam topik. Melalui keragaman topik pada teks model ini diharapkan siswa akan memiliki keleluasaan memilih teks model yang akan menjadi acuannya dalam menulis teks esai sesuai dengan wawasan yang dimiliki.

Perubahan yang dilaksanakan guru pada pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru melalui beberapa kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa. Beberapa tindakan memperbaiki teknis pengelolaan tersebut terdeskripsi sebagai berikut: guru telah melaksanakan apersepsi dengan melibatkan siswa dalam bentuk kegiatan curah pendapat sehingga suasana kelas menjadi lebih terkondisi untuk mengikuti pembelajaran; guru telah menampilkan motivasi yang relevan dengan topik pembelajaran, yakni beberapa kemanfaat yang dapat diperoleh jika siswa terampil menulis esai; guna telah memfasilitasi peserta didik dengan teks model yang beragam; pada akhir pembelajaran, guru menyimpulkan pembelajaran pada yang menjadi poin-poin penting pembahasan dengan lebih sistematis sehingga peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari; guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang mengalami kendala untuk mendapat bimbingan di luar jam pelajaran baik secara daring maupun luring; guru telah

menambahkan media pembelajaran berupa video dokumenter untuk merangsang tumbuhnya kreativitas siswa.

Dengan dilaksanakannya perbaikan dari cara guru mengelola pembelajaran tersebut terjadi perubahan yang cukup signifikan pula pada penilaian terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II. Jika pada pembelajaran 1 siklus I guru berhasil mendapatkan skor skor guru dalam mengelola pembelajaran 59 atau nilai 87,75, pada pembelajaran 1 di siklus ke II guru memperoleh skor 62 atau nilai 96,87.

Seiring dengan adanya upaya untuk melakukan perbaikan aktivitas guru dalam pembelajaran sangat terasa terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa perubahan tersebut terlihat meliputi: tingkat kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara umum sudah sangat baik; tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran secara umum baik bahkan beberapa siswa masuk dalam kategori sangat baik; kreativitas siswa dalam memodifikasi ide pokok sudah terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan pembelajaran ke 1 siklus I meskipun 3 siswa masih masuk dalam kategori cukup.

Gambaran konkrit perbandingan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan 1 siklus I dan II seperti terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Aspek	Siklus	
	I	II
Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	80,30	93,93
Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran	80,30	87,12
Aktivitas berdiskusi kelompok	81,06	86,36
Kreativitas siswa dalam memodifikasi ide pokok	66,66	81,06
Menyimpulkan materi	70,45	87,87

Mencermati tabel perbandingan aktivitas peserta didik pada kegiatan pembelajaran pertemuan pertama siklus I dan II tersebut peningkatan terjadi pada hampir pada seluruh aktivitas. Kondisi ini semakin menguatkan bahwa terjadinya perbaikan pada aktivitas pengelolaan guru dalam pembelajaran telah memberikan pengaruh positif juga terhadap tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada kemampuan siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Kondisi ini terjadi dimungkinkan oleh beberapa faktor berikut: siswa sudah memiliki pemahaman yang baik terkait materi menulis esai karena pernah diikuti pada pertemuan sebelumnya; guru menyimpulkan materi dengan melibatkan siswa melalui diskusi curah pendapat sehingga mendongkrak tingkat partisipasi siswa; perumusan simpulan pembelajaran dilakukan guru dengan menampilkan poin-poin inti yang ditayangkan melalui PPT sehingga lebih memperjelas pemahaman siswa.

Tahapan kegiatan pada pertemuan ke-2 siklus II sama dengan ragam kegiatan pada pertemuan ke-2 siklus I. Pada pertemuan ke-2 fokus aktivitas pembelajaran difokuskan pada fase reproduksi teks esai. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjut dari pertemuan ke 1. Mengingat ragam kegiatan yang berbeda sehingga aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran antara pertemuan ke-1 dan ke-2 tidak dapat diperbandingkan. Dengan demikian perbandingan aktivitas pengelolaan guru dalam pertemuan ke-2 akan dikontrol dengan membandingkan hasil observasi kolaborator pada pertemuan ke-2 pula namun pada siklus yang berbeda.

Catatan hasil refleksi yang dilakukan guru bersama kolaborator juga ditindaklanjuti dalam pertemuan ke-2 Siklus II pada saat peserta didik melaksanakan kegiatan reproduksi teks esai. Tindak lanjut yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan ke-2 siklus II dimulai pada saat pendahuluan. Pada kegiatan apersepsi di pertemuan ke-2 siklus I guru tidak banyak melibatkan siswa. Informasi yang disampaikan guru pada awal pembelajaran lebih bersifat searah. Berbeda halnya dengan pembelajaran ke-2 siklus II, pada kegiatan apersepsi sebagian besar peserta didik aktif berpartisipasi berpendapat. Kondisi ini menjadikan suasana kelas sudah terasa lebih dinamis di awal pembelajaran.

Bukan hanya dalam kegiatan apersepsi. Tidak meningkatkan kualitas pembelajaran juga dilaksanakan guru pada saat memberikan motivasi. Pemberian motivasi pada pembelajaran ke-2 siklus II dilaksanakan guru dengan menampilkan video dokumenter yang relevan dengan tema materi yang dipelajari. Kondisi tersebut juga memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

Bukan hanya dalam kegiatan pendahuluan saja, dalam kegiatan inti pembelajaran guru juga menindaklanjuti hasil refleksi. Jika pada fase reproduksi teks esai pertemuan kedua siklus II peserta didik hanya disediakan satu naskah model, menghasilkan capaian kompetensi menulis teks esai kurang memenuhi target yang ditetapkan, maka pada pertemuan ke-2 siklus II guru menyediakan lima teks model dengan ragam topik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan keragaman topik ini harapannya fasilitas yang disediakan guru kepada siswa juga lebih bervariasi. Dengan demikian siswa bisa memilih teks model sesuai dengan wawasan dan minat yang dimilikinya.

Inovasi-inovasi yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran ke-2 siklus II telah memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran. Jika pada pertemuan kedua siklus I aktivitas pengelolaan guru dalam pembelajaran mendapat predikat sangat baik dengan skor 73 atau nilai 91,25, pada pertemuan ke-2 siklus II aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran mendapat skor 76 atau nilai 95. Kondisi yang sama juga terjadi pada kualitas aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Secara detail peningkatan kualitas aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan kedua sebagaimana tergambar dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan aktivitas siswa dalam pembelajaran

No	Indikator	Siklus	
		I	II
1.	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	83,33	84,84
2.	Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran	82,57	82,57
3.	Kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasan pada teks esai	62,12	81,81
4.	Menyimpulkan materi pembelajaran	66,66	87,87

Terjadinya peningkatan kualitas, baik dalam pengelolaan pembelajaran maupun aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara otomatis juga membawa peningkatan dalam kualitas penilaian produk teks esai yang disusun siswa. Apabila diperbandingkan dengan ketercapaian kompetensi menulis teks esai siklus I dengan siklus II maka akan terlihat sebagaimana terdapat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perbandingan nilai kompetensi menulis esai

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	
	Siklus I	Siklus II
92 ≤ 100	8	15
83 ≤ 91	15	18
75 ≤ 82	5	-
≥ 74	5	-

Mencermati perbandingan capaian kompetensi keterampilan menulis teks esai sebagaimana tergambar pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pemodelan yang dilaksanakan dalam pembelajaran menulis teks esai optimal telah membawa peningkatan kompetensi keterampilan menulis teks esai.

Apabila dilihat dari aspek peningkatan kompetensi menulis teks esai gambaran pada pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Seluruh indikator penilaian teks esai mengalami peningkatan yang cukup bermakna. Peningkatan yang paling tajam terjadi pada indikator peneapan kaidah kebahasaan. Pada pembelajaran siklus I penerapan kaidah kebahasaan mendapat rerata skor 16,24 dengan kategori B atau baik, sedang pada siklus II rerata skor skor 18 dengan kategori A atau sangat baik. Kenaikan yang terjadi karena guru memeberikan pembimbingan tambahan bagi beberapa siswa yang masih ragu dengan teknis pengembangan karyanya.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi Pemodelan yang dilaksanakan dengan tepat dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menulis teks esai. Kondisi ini tidak lepas dari teknis pengelolaan guru dalam pembelajaran yang diperbaiki pada siklus II. Peningkatan teknis guru dalam mengelola pembelajaran dimulai perencanaan hingga evaluasi juga berpengaruh secara signifikan pada aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks esai dengan menerapkan strategi pemodelan. Kondisi ini menjadikan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan strategi Pemodelan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks esai pada peserta didik kelas XII IPS 2 SMAN 10 Yogyakarta tahun pelajaran 2021/2022.

Berdasar capaian yang diperoleh dari hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa

saran agar strategi pemodelan bisa menjadi alternatif pilihan untuk menciptakan variasi pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya untuk pengembangan kompetensi menulis pada umumnya dan menulis esai khususnya. Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, guru sebaiknya mendalami lebih detail kajian teori terkait penerapan strategi pemodelan.

Daftar Pustaka

- Anggraeyani, Ni Made Mita. (2012). Penerapan Teknik Pemodelan Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VIIK SMP Negeri 1 Negara. *e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(3) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/8693>
- Anggraini, Ade dkk. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis esai Bahasa Indonesai Melalui Strategi Pemodelan. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*. 3(2). https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=peningkatan+keterampilan+menulis+esai&btnG=
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hapsara, A. S. (2016). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Tugas Menonton Tayangan “Ethnic Runaway” SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 65-82. Diambil dari <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/11>
- Muhaiminah, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengelola Kelas Melalui Teknik Pemodelan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 84-91. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.116>
- Olyvia Mustyka. 2016. Peningkatan Ketrampilan Menulis Esai Melalui Model Cooperative Integrated Reading and Compositio(CIRC). *Jurnal Pendidikan Rokania*. 1(2). <https://stkiprokania.ac.id/e-jurnal/index.php/jpr/article/view/64>
- Rahayu, Elys. (2015). Penerapan Teknik TUKRI (Tulis, Unggah, Kritisi, Revisi) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Esai Mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo. 2(2).

- <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/47>
- Roslaini. (2018). Metode Mind Mapping dalam Pembelajaran Menulis Esai Argumentatif. 1(1).<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEN/article/view/2785>
- Sukmawati. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Esai Dengan Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Siswakelas Xii Ipa 2 SMA Negeri 1 Kateman Tahun Pelajaran 2015/2016.
<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5102/4781>
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utami, E. K. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Inspiratif Melalui Strategi Pemodelan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 60-66.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i2.171>
- Widayati, Sri dkk. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together: Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Esai Mahasiswa. 6(2).
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/5999>